

# Bhatara Banuwka (Sebutan Anumerta Raja Udayana)

I Wayan Wardha

**Keywords:** Bali, kings, kingdom, Hindu, grave

## How to Cite:

Wardha, I. W. Bhatara Banuwka (Sebutan Anumerta Raja Udayana). *Berkala Arkeologi*, 14(2), 52–55. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.643>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 52-55

DOI: [10.30883/jba.v14i2.643](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.643)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

**BHATARA BAÑUWKA**  
**(Sebutan Anumerta Raja Udayana)**

**I Wayan Wardha**  
**(Jurusan Arkeologi FS-UNUD)**

Dalam perjalanan sejarah Bali kuna yang berlangsung hampir tujuh abad telah terjadi dua-puluh satu kali pergantian tampuk pimpinan dalam pemerintahan. Semua raja-raja tersebut tidak semuanya dapat diketahui tempat persemayamannya. Beberapa prasasti memberi petunjuk bahwa setelah wafat seorang raja dibuatkan candi sebagai tempat persemayamannya yang disebut *pedharman*. Misalnya, raja Ugrasena setelah wafat di-*dharma*-kan di Air Madatu; raja Gunapriya-dharmapatni di-*dharma*-kan di Burwan, raja Udayana di-*dharma*-kan di Bañuwka, Marakata di Camara Anakwungsu di Jalu, dan Jayapangus di-*dharma*-kan di Dharmahanyar.

Beberapa prasasti lainnya juga menyebut *lumah*-nya seorang raja yang setelah wafat disebut bhatara (laki-laki) / bhatari (wanita). Sayangnya, sumber itu tidak menyebut secara langsung nama sang raja semasa hidupnya. Dapat disebutkan di sini *bhatara lumah* di Banūpalasa, *bhatara lumah* di Bwahringga, *bhatara lūmah* di Nusadwa, di Candrimanik, di Guha.

Dugaan lokasi (tempat) raja-raja itu di-*dharma*-kan akan dapat diketahui sepanjang tempat (toponimi) itu masih sama namanya sampai sekarang dan didukung dengan peninggalan arkeologis. Tetapi tidak demikian halnya dengan tempat di-*dharma*-kannya raja Udayana yang bernama Bañuwka. Toponim Bañuwka, sampai sekarang masih menjadi perbedaan pendapat para sarjana. Berangkat dari hal tersebut dapat diimpikasikan sejumlah pertanyaan:

1. Apakah Bañuwka itu nama tempat?
2. Bagaimana bentuk bangunan sucinya?

Bila permasalahan ini dapat dijawab, sudah tentu akan sangat berguna untuk pengembangan bidang arkeologi, khususnya dalam hal menginterpretasikan data.

Di dalam usaha menelusuri Bañuwka ini, digunakan data prasasti sebagai sumber primer sedangkan kitab-kitab kesusasteraan (Negarakertagama dan Pararaton) dan tradisi yang masih hidup di Bali digunakan sebagai data sekunder yang bersifat *peneguh* atau *pikukuh*. Sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji, data primer diidentifikasi dan diklasifikasikan. Selanjutnya data primer tersebut diasumsikan dan diuji berdasarkan data sekunder. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dan korelasional guna mem-

peroleh jawaban terhadap permasalahan yang ingin dikaji.

II

Sejak masa prasejarah, nenekmoyang bangsa Indonesia telah mengenal suatu kebudayaan yang cukup tinggi. Pada masa itu telah dikenal cara-cara penguburan mayat, baik tanpa wadah maupun dengan wadah seperti sarkofagus dan tempayan yang disertai bekal kubur. Temuan bekal kubur dalam teknik penguburan tersebut memberi dugaan kuat bahwa kehidupan ini akan berlangsung terus. Selain itu dalam pemujaan leluhur, mereka mempunyai kebiasaan mendirikan bangunan-bangunan berbentuk teras piramid di lereng atau puncak bukit dan pegunungan. Hal tersebut karena mereka percaya bahwa lereng bukit atau puncak gunung merupakan alam arwah.

Kepercayaan pada dunia arwah tersebut pada jaman Indonesia Hindu masih berlanjut dan semakin berkembang. Mereka beranggapan lereng bukit, puncak gunung, dan pertemuan sungai, merupakan tempat para dewa. Tempat-tempat tersebut kemudian didirikan bangunan-bangunan suci. Tradisi ini memberi petunjuk bahwa pada masa itu telah terjadi pergeseran nilai kepercayaan yang semula terkonsentrasi pada pemujaan roh leluhur, berkembang menjadi kepercayaan terhadap adanya dewa. Dengan kata lain, pada jaman Indonesia Hindu kepercayaan terhadap pemujaan leluhur menunggal dengan kepercayaan terhadap pemujaan para Dewa.

Di Indonesia pada umumnya dan di Bali khususnya, pada masa sekarang ini pemujaan terhadap leluhur dan pemujaan terhadap para dewa, dilakukan dalam satu tempat. Hal tersebut sehubungan dengan aktivitas yang runtut yaitu setelah melaksanakan *yadnya sraddha* (di Bali disebut dengan *yadnya memukur maligya nyekah*), roh suci leluhur itu dianggap menunggal dengan dewa.<sup>1</sup> Landasan yang mendasari pelaksanaan upacara seperti disinggung di atas, dapat diperoleh dari kitab Nagarakertagama, kitab Pararaton, lontar Ligya dan tradisi yang sekarang masih hidup di Bali.

Kesusasteraan Nagarakertagama member gambaran yang cukup jelas, bagaimana *yadnya*

---

<sup>1</sup> istilah teknisnya disebut *dewapitara* yaitu roh leluhur yang telah di-*dewata*-kan.

*śraddha* untuk Rajapatni (Gayatri) dilaksanakan oleh Hayam Wuruk pada bulan Bhadrapada tahun 1284 Ç yaitu 12 tahun setelah wafatnya Gayatri tahun 1272 Ç. Sebagai simbol ātrmianya dipergunakan *puspasarira* (badan bunga).<sup>2</sup> Tiga hari sebelum bulan purnama yaitu pada tanggal 13 Bhadrapada diselenggarakan upacara penurunan atma (Gayatri) oleh Pendeta Siwa. Dengan doa pujaan pendeta Siwa, diharapkan atma tersebut ber-*sthana* (menempati) *puspasarira* (badan bunga). Tepat pada bulan purnama Bhadrapada, diadakan upacara pemujaan oleh para pendeta Buddha yang kemudian diikuti pula dengan upacara persembahyangan bersama oleh keluarga raja Hayam Wuruk, para patih dan rajara yang bernaung di bawah panji-panji kerajaan Majapahit. Upacara semacam ini, di Bali disebut *ngajum sekah* (*pengajuman*) di mana saat ini para keluarga melaksanakan persembahyangan bersama. Setelah *sekah* (*puspasarira*) dibakar, upacara selanjutnya adalah *nganyut sekah* ke laut atau sungai. Setelah Sang Hyang Puspasarira dihanyutkan (Sang Hyang Puspasarira çigra linarut) dengan upakara selengkapnya maka *ātma* menunggal dengan unsur tertinggi (Paramatma). Penunggalan ini berarti tercapainya *moksa* sebagai latar belakang tujuan pelaksanaan *yadnya çraddha* (*memukur, maligya*) itu. Sebagai kelanjutan dari pelaksanaan *yadnya çraddha* di kerajaan Majapahit itu, dibuatlah pedharman untuk Gayatri di Bhayalango yang bernama Wisesapura atau Prajñaparamitapuri, di mana arca Prajñaparamita sebagai arca perwujudan (arca pratistha)nya digunakan sebagai *nyasa* (simbol) dan media persembahyangan. Tingkat upacara terakhir ini disebut Widhi wedana yaitu upacara *ngelinggihang* (men-*sthana*-kan) dewata atau bhatara

Tradisi pembuatan *Pratistha* (arca perwujudan) seperti terbaca di dalam kakawin Negarakertagama, ruparupanya identik dengan pembuatan patung perwujudan nenek moyang pada jaman prasejarah yang merupakan tradisi asli Indonesia, sebelum masuknya Hinduisme. Kalau memang benar demikian, diduga upacara *çraddha* seperti dimaksud di dalam Negarakertagama tersebut merupakan kelanjutan tradisi penyembahan leluhur di Indonesia yang dalam perkembangannya selanjutnya berakulturasi dengan tradisi penyembahan dewa. Hal tersebut mengakibatkan munculnya tradisi baru yaitu pemujaan leluhur yang telah menjadi dewa yang disebut *dewata* atau *bhatara* dan *bhatari*. Misalnya, raja Kertanagara setelah wafat di dalam Negarakertagama disebut: *bhatara lumah ri Siwa Buddha*. Sedangkan Gunapriyadharmapatni dan Dharma Udayana

setelah wafat di dalam prasasti-prasasti Bali sering disebut: *Sang siddha dewata lumah ring erwka* (prasasti Batuan, saka 944); *haji dewata sang lumah ring airwka sajaw stri* (prasasti Tengkulak, 945 Ç).<sup>3</sup>

Anakwungsu selama pemerintahannya telah menerbitkan tiga puluh satu prasasti, delapan belas prasasti di antaranya menyebut nama Paduka Haji Anakwungçunira kalih bhatari sang lumah i burwan mwang bhatara dewata sang lumah ring bañuwka. Pemakaian unsur nama *i burwan* dan *ring bañuwka* tersebut, menarik untuk diungkap lebih lanjut yaitu untuk mencari tempat (toponimi) yang bernama Burwan dan Bañuwka. Burwan merupakan nama desa dengan peninggalan berupa pura Kadharman, *banjar* Kutri dengan arca Durghamahesāsūramardhini. Namun untuk nama Bañuwka tidak terdapat indikasi apapun.

Di dalam usahanya mencari candi Air Weka dan juga patung Udayana, Goris (1957:20-21) antara lain berkata:

*"Namun kami belum tahu, dimanakah letak candi Air Weka itu dan juga patung Udayana belum kami ketahui, merupakan bhatara siapakah? Adalah dua candi yang mungkin candi Udayana itu: candi yang ada di pertemuan sungai Kerobokan dengan sungai Pakrisan di sebelah utara desa Manukaya. Satu Candi lain terdapat di desa Tatiapi sebelah barat desa Pejeng. Letak keduanya itu boleh dikatakan Air Weka"*

Gora Sirikan (1956:~5) berpendapat:

*"Letaknya (candi Bañuwka) tidak jauh dari desa Burwan atau dari Bukit Dharma. Bañu=air, sungai; Wka=anak, kecil. Ini berarti bahwa baginda (Udayana) dijenasakan/dicandikan pada tebing sebuah sungai, dimana terdapat sumber mata air. Di sebelah utara desa Tegallinglah yaitu di tebing sungai Pakrisan terdapat 2 buah candi kembar dan dekat di situ terdapat beberapa buah pancuran yang airnya dianggap suci. Kemungkinan candi-candi itulah yang menjadi tempat penjenasahannya karena letaknya tidak jauh dari desa Burwan dan Bukit Dharma. Tetapi di situ tidak ada tulisan sehingga sulit dipertanggungjawabkan. Candi ini diketahui oleh Dinas Purbakala tahun 1953 akibat tanah longsor"*

M.M.Sukarto K.Atmodjo (1972:5) antara lain menulis sebagai berikut:

*"Suaminya Dharmodayana dicandikan di Bañuwka tetapi lokasi tempat tersebut masih belum jelas. Ada perkiraan bahwa pura Yeh Mangening di sebelah barat-daya Tirtha Empul atau di sebelah Utara Gunung Kawi Tampaksiring mungkin*

<sup>2</sup> Puspasarira terbuat dari susunan bunga-bunga di Bali disebut *sekar* (*sekah*)

Pemakaian partikel *er* (air) sebagai unsur nama anumerta, seterusnya digunakan oleh putra bungsunya.

tempat percandian Udayana. Dugaan ini berdasarkan arti perkataan *Bañuwka* yang mirip dengan *Yeh Mangening Bañu* atau *Yeh=air dan wka, oka, cening = anak*. Di atas bangunan prasada *Yeh Mangening* sampai sekarang masih dapat dilihat sebuah lingga batu dan di bawah pura terdapat sumber air yang jernih”

Usaha mencari tempat yang bernama *Bañuwka* itu masih terus ditelusuri. I Gusti Gde Ardana di dalam Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar menuliskan (Ardana;1988:2) “*walaupun nama Bañuwka dan Burwan sering disebut-sebut pada masa pemerintahan Anakwungsu (971-999 Ç) sampai sekarang belum diketahui dengan pasti letak Bañuwka itu*”.

I Ketut Setiawan (1991:108) mengusulkan agar lokasi yang bernama *Bañuwka* itu hendaknya dicari di Kabupaten Karangasem atau setidak-tidaknya di sekitar desa-desa Bugbug, Tenganan dan desa Tumbu. Boleh jadi mungkin *Bañuwka* itu adalah pura Candi Dasa atau barangkali raja Udayana dimakamkan di dua tempat yaitu di pura *Yeh Mangening* dan di pura Candi Dasa. Semua itu belum jelas.

### III

Guna memahami permasalahan ini, tidak kurang dari 40 prasasti yang perlu kami periksa, di samping prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Gunapriyadarmapatni bersama Dharma Udayana Warmadewa (10 prasasti) yang memerintah saka 911-933. Sebagaimana telah kita sepakati bersama bahwa Gunapriya wafat sekitar 923-929 Ç, sedangkan Udayana sendiri mangkat setelah tahun 933 Ç (Sartono Kartodirdjo, 1975). Setelah pemerintahan kedua suami istri ini, pemerintahan di Bali dipegang oleh Çri Sang Ajñadewi (prasasti Sembiran saka 938, dan bukan oleh Erlangga, putra sulung suami istri itu yang seharusnya berhak mewarisi memegang tampuk pemerintahan di Bali. Dari prasasti-prasasti yang dikeluarkannya kami mengetahui bahwa Erlangga yang dilahirkan di Bali 922 Ç kemudian memerintah di Jawa Timur 938-964 Ç. Dengan kata lain, Erlangga tidak pernah memerintah di Bali, mungkin sekali baginda *nyentana nyeburin* di Jawa Timur seperti yang pernah dialami oleh ayahnya (Wardha, 1992:9-14). Akibatnya, Erlangga tidak berhak mewarisi tahta kerajaan ayahnya di Bali dan sebagai pengganti setelah pemerintahan Çri Sang Ajñadewi ialah Marakata (944-947 Ç) dan kemudian dilanjutkan oleh Anakwungçu (971- 999 Ç).

Dari kedua orang putra mahkota yang berhak mewarisi kerajaan baginda suami istri itu, sampai sekarang telah ditemukan tidak kurang dari 36 prasasti. Dari jumlah ini, hanya 3 prasasti yang memberi sedikit gambaran mengenai sebu-

tan anumerta kedua suami istri itu setelah baginda mencapai moksa. Dari prasasti Batuan 944 Ç kita memperoleh petunjuk bahwa Udayana telah *dewatā* dan bertempat di sorgaloka. Dikatakan demikian karena pada lembar lb.4 tertulis “*pāduka haji sang siddha dewatā lumah ring er wka ing er paku*”. Mungkin keterangan ini dapat dipergunakan sebagai petunjuk, bangunan suci tempat *lūmah*-nya Udayana terdapat di Er Paku (Jukut Paku?). Keterangan yang dapat kami pergunakan sebagai petunjuk bahwa baginda telah mencapai moksa dan bertempat di sorgaloka adalah prasasti Tengkulak 945 Ç. Prasasti ini dapat dipergunakan sebagai petunjuk bahwa Marakata adalah putra Gunapriya bersama Udayana (lb.6: “---an wka, haji dewatā sang lūmah ring air wka sajalu strī”--) dan yang berhak menjadi ahli waris (kerajaan)nya. Keterangan yang menjadi petunjuk ke arah ini terbaca pada lembar 2a.1:--- “*prasiddha kumalilir ing kulit kaki, sinīwi ring deça banten*”---. Selanjutnya, sebutan anumerta raja suami istri itu terdapat pula pada lembar lb.3 :---“*haji dewatā sang lumah ring erwka sajalu strī*”--- dan pada lembar lb.5 terbaca. “*kunang pwa katekan swarggastā haji dewatā sang lūmah ring air wka sajalu strī, ya ta karananya tan pakmitan prasasti*”---

Selain dua prasasti yang dikeluarkan oleh Marakata seperti telah kami tunjukkan di atas ini, terdapat pula sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Anakwungsu yaitu prasasti Serai saka 989. Di dalam prasasti ini, kita memperoleh pula sedikit keterangan bahwa Anakwungçu juga ahli waris dari baginda suami istri yang *atmanya* telah meninggal dengan Para *ātma*, disebut *bhatara*. Pada lembar 5b.3-6 prasasti Serai, saka 989 itu terbaca: ---“*sambhanda ni panambah (4) nikanang mabwatthajl ri buru i Ibu ni pāduka haji mituraken pangraksayanya anugrahaniratita prabhu, makadi anugrahan bhatara sajalu strī ya tika tan (5) kapisinggih tkapning nayaka tkeng caksu para caksu kunang pwan molih maparathanamuja ri bhatara ikanang rggap buru sanayaka, an pra-siddha atmantyan bhatara sira nga (6) lilir i kulit kaki alinggih ring maniratna singhasana sinīwi ning sabalidwipa mandala*”---

Makna yang dapat dipetik dari ketiga prasasti di atas ini yaitu: Marakata dan Anakwungsu, keduanya adalah putra mahkota yang berhak menjadi ahli waris mahkota kerajaan sebagai pengganti *dewatā* atau *bhatarā* *bañuwka*. *Dewatā* atau *bhatara* *Bañuwka* dimaksud di sini, tentulah roh suci Gunapriyadarmapatni dengan Udayana yang setelah melalui proses pensucian dari tingkat upacara *Sawa wedana - atmā wedana* sampai dengan *ngenteg linggih* yang disebut upacara *widhi wedana*, dimana pada tingkat terakhir ini, dibuatkanlah bangunan, lengkap dengan media perwujudannya yang sewaktu-waktu dapat

digunakan sebagai *nyasa* pemujaan. Dalam keadaan seperti itu maka roh suci itu lalu disebut *bhatāra* yaitu *bhatāra* Bañuwka.

Penggunaan unsur nama anumerta *bhatāra* Bañuwka selanjutnya secara konsisten digunakan oleh Anakwungsu: Paduka Haji Anakwungsu nira kālīh bhatāri lūmah i Burwan, Bhatāra lūmah i Bañuwka. Penggunaan unsur nama *nira* dan *kālīh* di sini, tentulah ada maksud dan tujuannya seperti tersirat dari uraian di atas.

Bila sebutan anumerta *bhatāra* Bañuwka dapat kita sepakati, permasalahan yang muncul kepermukaan dan perlu ditelusuri jawabannya adalah: dimanakah tempat bangunan suci itu dan bagaimana bentuk bangunannya. Hal ini nampaknya semakin diperlukan sebagai tempat mereka mohon restu seperti pernah dialami masa lalu. Prasasti Tengkulak 945 Ç hanya menyebut roh suci Gunapriya dan Udayana berada di sorgaloka (katkan swargastā haji dewatā) dan menempati singasana mani-kam(alinggih ring maniratna singhasana) seperti terbaca pada prasasti Serai, 989 Ç. Prasasti Tengkulak, 945 Ç lembar lb.3 antara lain juga menyebut bahwa bangunan itu terdapat di wilayah sungai Pakrisan yang disebut pula dengan Amarawati (sanghyang katyagan ing pakrisan mangaran ring amarawati). Wilayah mandala (katyagan) sungai Pakrisan ini lebih luas dari wilayah Pantibumi. Dikatakan demikian sebab di dalam prasasti Tengkulak E (tanpa angka tahun) pada lembar 6b.1-2 terbaca: ---"kunang yan hana katyagan ring thaninya (2) wenang ya tan pasaji sekar ring panti bumi, tan parabyaparan dening watek kuturan, tan kna padesi mwang pabharu, apan pinaka thaninira sanghyang mandala ring amarawati"---.

Petikan bagian kalimat di atas ini memberi petunjuk bahwa mandala katyagan itu secara teritorial lebih luas dari wilayah *thani* (banjar?). Di wilayah *thani* terdapat bangunan suci Pantibumi yang wilayahnya lebih sempit dan pemujanya lebih sedikit dibanding Prasada katyagan yang wilayahnya lebih luas dan dipuja oleh orang-orang sabali dwipa mandala

#### KEPUSTAKAAN

- Ardana, I Gusti Gde, 1988. *Udayana. Peranannya dalam sejarah Bali pada abad X. Pidato Pengukuhan Dalam Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Sejarah Inaonesia Kuna Pada FS - Universitas Udayana*
- Ginarsa, Ktut, 1961. *Prasasti Baru Raja Marakata Bahasa dan Budaya No.1/2. Tahun IX.*

Jakarta, Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Departemen P dan K.

- Goris, R., 1957. *Dinasti Warmadewa dan Dharmawangsa di Pulau Bali. Bahasa dan Budaya. Tahun V No.3.* Jakarta, Lembaga Bahasa dan Budaya FS - Universitas Indonesia.
- Juynboll, H. H. 1923. *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst* Leiden N.V Boekhandel en Drukkerij. E. J. Brill.
- MardiWarsito, L. & Harimurti Kridalaksana, 1979 **Struktur Bahasa Jawa Kuna.** Jakarta
- MardiWarsito, L. 1981. **Kamus Jawa Kuna-Indonesia.** Ende-Flores. Nusa Indah-Percetakan Arnoldus.
- Padmapuspita, Ki. J. 1966. **Pararaton.** Jogjakarta Taman Siswa.
- Sartono Kartodirdjo dkk. 1975. **Sejarah Nasional Indonesia.** Jakarta. Depdikbud.
- Setiawan, I Ketut, 1991. *Mencari Lokalisasi Bañuwka.* Majalah **Widya Pustaka.** Th.VIII No.2. Denpasar, FS - Universitas Udayana
- Slametmulyana, Prof. Dr. 1979. **Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya.** Jakarta Bhratara Karya Aksara
- Wardha, I Wayan, 1989. **Industri Pengerajin Jaman Udayana.** Laporan Penelitian Denpasar, Universitas Udayana.
- Wardha, I Wayan, 1992. *Dampak Perkawinan Eksogami Dalam Sejarah Bali Kuna (Sebuah Studi Kasus).* Orasi Ilmiah Dalam **Rangka HUT. XXXIV & BK XI FS - Universitas Udayana, Denpasar.**
- Lontar Ligya. Koleksi Fak. Sastra Unud. No. 680
- Lontar Yamapurana Tattwa. Koleksi Fak Sastra Unud No. 42.